

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Musik di Bandung memberikan banyak fasilitas dalam kegiatan bermusik, Wisma Musik Stesa adalah salah satu sekolah musik di Bandung yang memiliki beberapa keunikan tersendiri dalam materi mengajar. Sebelum dibuka pada tahun 2002 Wisma Musik Stesa sempat berinduk pada Yamaha selama 18 tahun, lalu lepas dari itu sekolah musik ini berdiri sendiri dan sekarang bekerja sama dengan *London College Music*. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 April 2017 dengan salah satu pengajar di Stesa, Debora Kurniawati mengatakan bahwa Wisma Musik Stesa telah ditandai dengan bendera promosi bahwa belajar musik pada kelas *preliminary school* atau kelas musik tingkat dasar jauh lebih menghasilkan anak-anak yang mau belajar musik dibandingkan sekolah musik lainnya, karena faktor pengajar atau materi yang disampaikan pada kelas-kelas tersebut. Selain teknik mengajar yang unik, tempat kursus ini memiliki beberapa cara untuk menangani masalah pada anak-anak kelas *preliminary school*. Sebagai contoh yang diberikan Ibu Debora, ketika salah satu anak tidak mau mengikuti kelas piano, Ibu Debora memberikan aktivitas lain diluar kegiatan bermusik, yakni kegiatan mewarnai, supaya anak tersebut dapat melupakan masalahnya dan mengikuti les pada menit-menit berikutnya.

Seperti sekolah-sekolah musik pada umumnya, Wisma Musik Stesa memiliki visi dan misi. Visi dari sekolah musik ini adalah untuk bisa memberikan pendidikan dan pengetahuan musik yang baik kepada pemula maupun orang-orang yang sudah pandai dalam bermain musik tetapi masih ingin mempelajari musik lebih dalam. Namun Wisma Musik Stesa memiliki misi yang berbeda dengan sekolah-sekolah musik lainnya. Misi dari sekolah musik ini adalah untuk memberikan pembelajaran dalam pelayanan musik di gereja.

[Type text]

Wisma Musik Stesa yang berlokasi di Komplek Batununggal indah raya nomor 172 Bandung, menawarkan berbagai kelas musik yakni gitar, piano, bass, dan drum. Jumlah siswa di wisma musik tersebut hingga saat ini kurang lebih tercatat sekitar 131 siswa yang tersebar diberbagai kelas alat musik diatas. Berikut tabel rincian jumlah siswa yang tersebar di beberapa kelas tersebut, Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Debora Kurniawati pada peneliti tanggal 2 Mei 2017.

Nomor	Alat Musik	Jumlah siswa	Nama Pengajar	Keterangan
1	Piano	90 Orang	Debora, Nila, Stephanie	Aktif
2	Gitar	15 Orang	Daniel	Aktif
3	Bass	5 Orang	Susanto	Aktif
4	Drum	15 Orang	Evan	Aktif
5	Vokal	3 Orang	Yoan	Non-Aktif
6	Biola	3 Orang	Elvina	Non-Aktif

Tabel 1.1  
Murid yang ikut kegiatan belajar mengajar di Wisma Musik Stesa

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Debora Kurniawati, selaku pimpinan *Wisma Musik Stesa* (wawancara tanggal 2 Mei 2017) yang juga merangkap sebagai pengajar instrumen piano, kelas piano dibagi lagi menjadi beberapa kelas yakni kelas musik Klasik dan kelas musik Non-Klasik. Data lengkap siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

[Type text]

Nomor	Jenis	Kelas	Jumlah
1	Musik Klasik	Beginner (Grade 1,2)	60 Orang
2	Musik Klasik	Intermediate (Grade 3,4,5)	30 Orang
3	Musik Klasik	Advanced (Grade 6,7,8)	10 Orang
4	Musik Non Klasik	Musik Gereja	10 Orang
5	Musik Non Klasik	Musik Sekuler	10 Orang

Tabel 1.2

Pembagian kelas piano berdasarkan genre musik.

Walau tidak banyak sekolah musik atau kursus musik yang mampu memberikan materi musik-musik gereja atau musik rohani kristen, kelas piano di tempat kursus ini sudah diselenggarakan semenjak Wisma Musik Stesa berdiri pada 2002, dan memberikan fasilitas pelatihan musik gereja. Kelas ini diselenggarakan dengan tujuan supaya murid-murid yang beragama Kristen bisa melayani pada kelas ibadahnya baik untuk kelas sekolah minggu, remaja, pemuda, maupun umum di gereja masing-masing.

Musik adalah salah satu media yang digunakan oleh masyarakat Kristiani untuk melakukan kegiatan ritual mereka. Bagi orang-orang yang beragama Kristen, musik-musik dalam gereja selalu berhubungan dengan pujian dan penyembahan (*praise and worship*), karena itu musik dan instrumennya tidak pernah terlepas dari kegiatan ritual umat Kristen. Di dalam gereja para jemaat dapat ikut dalam sebuah pelayanan, ada beberapa macam pelayanan dan salah satu jenis pelayanannya adalah kegiatan bermusik.

Untuk bisa terlibat dalam pelayanan musik di gereja, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jemaat. Sebagai contoh: Sudah menjadi jemaat di gereja minimal enam bulan, sudah dibaptis selam (*baptized*), dan yang sudah pasti harus memiliki kemampuan untuk bermain musik. Namun sayangnya masih sedikit sekali sekolah-sekolah musik seperti di kota bandung, baik formal maupun non-formal, untuk

[Type text]

memberikan materi pendidikan musik yang berhubungan tentang lagu-lagu rohani Kristen atau juga sering disebut dengan musik gereja.

Menurut Richard Schuler (1990, hlm. 5) dalam artikelnya *The Training of a Church Musician* mengemukakan bahwa: “*The basic under-graduate college music major course is essential for the training of a church musician who plans to make his life work the service of the Church.*” Artinya: Pelajaran dasar musik inti sangat penting untuk pelatihan musikus gereja yang berencana untuk mendedikasikan hidupnya mengerjakan tugas pelayanan gereja. Dengan kata lain pendidikan musik yang berhubungan dengan musik-musik rohani itu sangat dibutuhkan bagi mereka yang mau ikut terlibat dalam pelayanan. Para jemaat yang mau ikut melayani di bidang musik harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan musik rohani yang baik agar dapat melayani jemaat gereja dengan baik. Selain itu Debora Kurniawati (wawancara 2 Mei 2017) juga menambahkan bahwa pengajaran musik gereja intinya adalah bukan untuk menampilkan skill dalam gereja atau mengesampingkan teknik bermain musik yang baik, tetapi pelayanan dalam musik hanyalah berfungsi sebagai pengiring untuk jemaat.

Semenjak kelas musik gereja ini dibuka pada tahun 2002, Sudah ada sekitar enam sampai sepuluh murid-murid yang sudah ikut melayani dalam bidang musik di beberapa gereja. Contohnya adalah gereja Gereja Bethel Indonesia *People Prepare for the Lord* Festival Citylink di Bandung (GBI PPL Festival Citylink), Gereja GII Hok Im Tong di dago, Bandung, dan Gereja GKIM Gloria. Tidak hanya di gereja Kristen saja, ada pula beberapa murid lulusan dari *Stesa* yang sekarang ini mengikuti pelayanan musik di gereja katolik Bandung.

Materi-materi pembelajaran piano gereja di Wisma Musik Stesa secara dasar adalah pembelajaran harmoni. Dari pembelajaran harmoni tersebut murid-murid mempelajari tentang *chord*, inversi, dan *broken chord*. Setelah itu murid-murid mempelajari bagaimana cara mengisi melodi dalam lagu, dan bagaimana mengolah-chord-chord tersebut menjadi pola iringan yang fungsional didengar oleh jemaat gereja.

[Type text]

Pembelajaran musik gereja di Wisma Musik Stesa tidak memiliki kurikulum atau perencanaan pembelajaran secara tertulis. Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Mei 2017, Ibu Debora mengatakan bahwa untuk menyusun perencanaan pembelajaran di kelas musik gereja Ibu Debora mengajak peserta didik untuk memilih materi lagu yang dipelajari. Untuk beberapa peserta didik yang sudah ikut terlibat dalam pelayanan gereja bidang musik, mereka meminta Ibu Debora untuk mengajari mereka lagu-lagu yang butuh untuk dilatih pada minggu-minggu berikutnya, agar siap untuk dimainkan di gerejanya masing-masing.

Masalah yang dimiliki murid dalam kelas musik gereja adalah masalah dalam latihan di luar jam pelajaran. Faktor instrumen adalah hal umum yang Debora Kurniawati temui, karena dalam penyembahan dan pujian pemain piano harus berganti posisi dari memandu iringan menjadi pengiring lagu.

Tujuan dibukanya kelas kursus ini adalah untuk meningkatkan kualitas para pemusik gereja yang baru mau ikut melayani, tetapi harus melewati tahap audisi. Beberapa gereja seperti GBI PPL dan GKIm Gloria mengadakan tahap audisi agar tidak sembarang orang yang dapat ikut dalam pelayanan musik di gereja. Maka dari itu muncullah permasalahan seperti perencanaan pembelajaran yang diberikan kepada murid-murid yang belajar musik gereja, proses yang berlangsung saat mengajar, serta hasil dari pembelajaran musik gereja itu sendiri.

Untuk menjawab beberapa topik permasalahan yang disebutkan di atas maka peneliti mengangkat pembelajaran tentang piano iringan untuk pelayanan gereja tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

[Type text]

Bedasarkan latar belakang yang diutarakan diatas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan dan permasalahan untuk diteliti yaitu bagaimana pembelajaran musik gereja di Wisma Musik Stesa?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang diberikan bagi murid-murid yang belajar musik gereja di Wisma Musik Stesa?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang diberikan pengajar kepada murid-murid di Wisma Musik Stesa?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran musik gereja di Wisma Musik Stesa yang digunakan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai proses pembelajaran yang terjadi dalam pembelajaran musik gereja di Wisma Musik Stesa.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran piano musik gereja di Wisma Musik Stesa.
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran piano musik gereja di Wisma Musik Stesa.
- c. Untuk mengetahui hasil pembelajaran piano musik gereja di Wisma Musik Stesa.

[Type text]

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini memiliki manfaat bagi,

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini menambahkan kepustakaan tentang piano iringan, terutama dalam fungsi musik gereja dan fungsi piano dalam gereja.

2. Dari segi praktis

Penelitian ini berfungsi untuk memecahkan masalah tentang piano iringan musik gereja. Terutama dalam bidang pengajaran atau praktik mengajar.

3. Dari segi aksi sosial

Penelitian ini juga berfungsi menolong masyarakat, dalam mempelajari cara mengajar musik-musik gereja. Mulai dari materi, media, metode dan lain-lain.

#### **E. Struktur Penyusunan Skripsi**

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan.

Dalam Bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian

**BAB II** : Kajian Pustaka.

Bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi instrumen analisis pada bab IV, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian.

[Type text]

Pada bab ini penulis menjelaskan lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data sebagai alur penelitian.

**BAB IV** : Temuan dan Pembahasan.

Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan pada pemain piano iringan di Gereja GBI PPL Festival City Link, bagaimana cara mengajar untuk jemaat gereja yang ingin belajar.

**BAB V** : Penutup.

Dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian skripsi.